

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak akan melewati masa tumbuh kembang yang berkesinambungan mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam masa perkembangannya, terdapat masa kritis yang memerlukan stimulasi atau rangsangan yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Kemampuan tersebut memerlukan, stimulasi atau rangsangan yang berfungsi bagi potensi pertumbuhan dan perkembangan bayi, kemampuan pada bayi didapat berdasarkan patokan umur (Saraswati, 2020).

Masa bayi adalah masa keemasan pada setiap tumbuh kembang, perkembangan meningkatnya suatu kompetensi dari fungsi yang lebih optimal sebagai hasil pematangan. Perkembangan dapat dipantau berupa aspek gerakan kasar, gerakan halus, perkembangan bicara dan bahasa, sosialisasi kemandirian. Bayi adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit. Pemantauan terhadap kesehatan bayi sangat penting untuk memastikan kondisi bayi yang optimal (Julianti, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), secara global sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan. Prevalensi masalah perkembangan anak diberbagai negara maju dan berkembang sangat bervariasi diantaranya Amerika Serikat sebesar 12-16 %, Prevalensi di Argentina 22%, dan Hongkong 23% dan Indonesia sebanyak 13-18% (Sitaresmi et.al., 2008).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia sebesar 16% bayi mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Bayi dan balita memiliki perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi yang berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Keterlambatan perkembangan pada bayi bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan. Beberapa literatur menunjukkan pemberian rangsangan pada bayi sedari dini terhadap bagian

tubuh dan alat-alat indera dapat membantu bayi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (2019) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil perkembangan 10% terkena motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% motorik halus (seperti menulis dan memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia (Hanifah dan Febriani, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Aceh (2021), angka kelahiran hidup di Provinsi Aceh berjumlah 312.707 bayi, melihat tingginya angka kelahiran hidup pada bayi, penting sekali memberikan stimulus pada masa *golden age* sehingga tidak terjadi keterlambatan perkembangan. Sedangkan status tumbuh kembang bayi dan balita di Provinsi Aceh sebanyak 15.1% bayi mengalami gizi kurang yang kemudian menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perilaku sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Rachmawati & Dr. Himawan Wismanad(2016), membahas penguraian penelitian tentang pengaruh baby spa terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar bayi usia 6-9 bulan di My Baby Spa Surabaya. Sample diberikan treatment seperti pijat (baby massage), dan hidroterapi sebanyak 1-2 kali sehari selama 4 hari berturut-turut, dengan durasi 15 menit untuk massage dan 10 menit untuk swim (hidroterapy).

Upaya menstimulasi perkembangan anak, pijat bayi dapat membantu agar anak memperoleh rangsangan yang sesuai. Pijat bayi merupakan salah satu tradisi yang diwariskan nenek moyang kita yang terbukti khasiatnya dapat membantu menstimulasi perkembangan. Seiring berkembangnya teknologi Pijat bayi kemudian dimodifikasi dengan pola yang lebih modern hingga menjadi tren baru yang dikenal dengan istilah *baby spa*. *Baby spa* merupakan perawatan tubuh pada bayi yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mandi berendam atau berenang

dan pijat bayi. Berendam dan berenang akan merangsang gerakan motorik bayi. Gerakan di dalam air akan membuat semua anggota tubuh bayi akan terlatih, selain itu kemampuan mengontrol otot bayi akan lebih meningkat. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap terhadap lingkungan (Galeria, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlan dan Misrati (2021), mengenai *baby spa* memengaruhi perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan di Jakarta Timur didapatkan sebagian besar bayi pada kelompok eksperimen sebelum melakukan *baby spa* terdapat 10 bayi (33,3%) dengan kategori perkembangan meragukan dan setelah melakukan *baby spa* menjadi 2 bayi (6,7%). Penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik bayi pada usia 3-6 bulan.

Bidan Praktek Mandiri (BPM) Naimah AMd.Keb Kota Langsa memberikan pelayanan *baby spa* kepada bayi baik bayi yang lahir diklinik tersebut maupun bayi yang tidak lahir diklinik tersebut, terkait telah dilakukannya *baby spa* terdapat 5 bayi dan 3 diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik, setelah diberikan perlakuan *baby spa* ketiga bayi tersebut memperlihatkan perkembangan yang sesuai dimana bayi berusia 3 bulan sudah bisa mengangkat kepalanya dan memegang mainan, bayi berumur 5 bulan sudah dapat telentang tengkurap sendiri dan dapat menggapai benda dan bayi berumur 6 bulan sudah dapat duduk tanpa dipegang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan di BPM Naimah, AMd.Keb Kota Langsa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 Bulan di BPM Bidan Naimah, AMd.Keb Kota Langsa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *baby Spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik pada bayi Usia 3-6 Bulan di BPM Naimah, AMd.Keb Kota Langsa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan sebelum dilakukannya *baby spa (solus per aqua)* di BPM Naimah, AMd.Keb Kota Langsa.
- b. Mengetahui perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 bulan sesudah dilakukannya *baby spa (solus per aqua)* di BPM Naimah, AMd.Keb Kota Langsa.
- c. Mengetahui pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik pada bayi Usia 3-6 Bulan di BPM Naimah, AMd.Keb Kota Langsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebidanan terhadap masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi sehingga dapat mengatasi masalah tersebut dengan pemberian *baby spa*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama sehingga dapat berguna dalam pengembangan pelayanan kesehatan.

3. Bagi BPM

Menjadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan pelayanan terhadap peningkatan motorik bayi usia 3-6 bulan dengan pemberian *baby spa* sebagai alternatif ilmu terbaru dalam pengembangan teknologi.